

BAB I

PENDAHULUAN

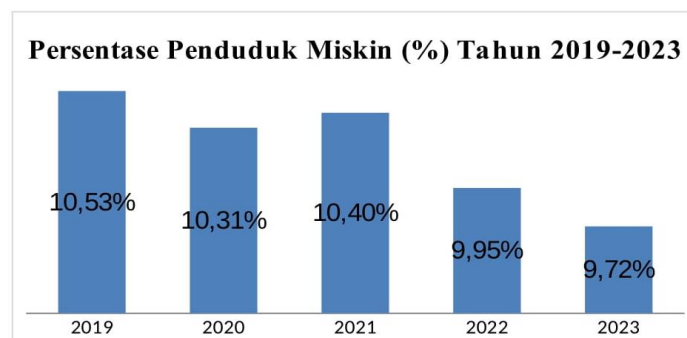
1.1 Latar Belakang

Ketika berbicara tentang fokus pemerintah di berbagai tingkatan, yang jadi masalah pertama yang selalu menjadi sorotan adalah kemiskinan. Isu kemiskinan menjadi tantangan dunia, paling umum pada negara-negara yang sedang mengalami perkembangan seperti Indonesia, Malaysia dan juga negara-negara lainnya (Rahmat Imanto, 2020). Permasalahan kemiskinan menjadi sebuah tantangan yang dihadapi oleh sejumlah besar negara, terutama yang berada dalam tahap pembangunan seperti Indonesia. Menurut data BPS, pada Maret 2023, angka persentase masyarakat hidup dalam kemiskinan mencapai 9,36 persen, dengan jumlah total individu yang terkena dampak kemiskinan mencapai 25,90 juta orang. Konsep kemiskinan merujuk pada keadaan di mana individu atau kelompok tidak memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mendasar yang dianggap sebagai standar minimal untuk kehidupan yang layak, (Ishak, 2020).

Rokan Hulu merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk termiskin di Provinsi Riau dengan jumlah 72,28 ribu jiwa dari total penduduk 582,679 jiwa. Selama 10 tahun terakhir, persentase masyarakat kekurangan di Rokan Hulu dapat dilihat terjadi penurunan, menurun dari 10,13% menjadi 9,95%. Tim ahli dari salah satu Universitas di Riau, Doktor Aura Dimata menilai angka kemiskinan di kabupaten rokan hulu masih tinggi, yakni mencapai 13,36 persen. Untuk saat ini

diakui bahwa angka kemiskinan Rokan Hulu terus menurun sejak tahun 2006 di angka 23,81 persen dan di tahun 2022 sudah turun di angka 9,95 persen (RTV, 2023). Berikut grafik jumlah penduduk miskin di Rokan Hulu dalam 5 tahun terakhir.

Gambar 1.1 Grafik Persentase Penduduk Miskin di Rokan Hulu (%) Tahun 2019-2023



Sumber : (BPS, Rokan Hulu Dalam Angka Tahun 2024, 2024)

Berdasarkan Grafik 1.1 menunjukkan data persentase penduduk miskin di Rokan Hulu pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi, tercatat pada tahun 2019 persentase penduduk miskin di Rokan Hulu sebesar 10,53%, dan tahun 2020 turun sebesar 10,31%. Di 2021 terjadi kenaikan yakni menjadi 10,40% dan pada tahun 2022 terus mengalami penurunan hingga tahun 2023 menjadi 9,72%.

Untuk menghadapi tekanan meningkatnya ekonomi dan anggaran hidup yang terus naik, masing-masing individu memerlukan kerja sebagai sumber penghasilan atau pendapatan. Upah dapat didefinisikan sebagai kompensasi yang diberikan kepada seseorang sebagai penghargaan atas pekerjaan atau usahanya. Bentuk pembayaran ini bisa berupa uang tunai atau berbagai jenis pengganti nilai, seperti gaji, imbalan, atau penghasilan dari aktivitas kerja tertentu, (Yoga, 2019).

Tiap daerah memiliki perbedaan dalam tingkat upah nominalnya yang beragam, peningkatan upah minimum di setiap daerah tidak dapat disamakan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, daya beli dan kebutuhan hidup para pekerja, serta kondisi ekonomi perusahaan di setiap wilayah. Gaji dianggap sebagai elemen yang dipertimbangkan oleh investor yang ingin mengalokasikan dana mereka di suatu daerah, terutama bagi mereka yang ingin membangun fasilitas produksi atau industri yang mempekerjakan banyak pekerja. Tingkat pemberian upah minimum yang tinggi di suatu kabupaten atau kota menunjukkan bahwa tingkat perekonomian di daerah tersebut relatif lebih tinggi. Pada penelitian (Romi, 2018) menandakan naiknya upah minimum menimbulkan efek negatif pada tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara upah minimum dan tingkat kemiskinan bersifat berlawanan dimana upah minimum merupakan elemen integral dalam isu kemiskinan; jika upah minimum ditingkatkan, jumlah keluarga yang hidup dalam kemiskinan akan menurun.

Tabel 1.1**Perbandingan Upah Minimum Kabupaten Se Provinsi Riau Tahun 2019-2023**

No	Kabupaten/ kota	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Dumai	3,1 18,453	3,383,834	3,383,834	3,414,160	3,723,278
2	Bengkalis	3,005,582	3,261,357	3,342,891	3,342,891	3,599,029
3	Siak	2,809,443	3,048,527	3,081,146	3,114,237	3,361,913
4	Kuantan Singingi	2,806,608	3,045,450	3,091,132	3,111,788	3,354,275
5	Pelalawan	2,766,919	3,002,383	3,002,383	3,030,598	3,287,623
6	Pekanbaru	2,762,852	2,997,971	2,997,971	3,049,675	3,319,023
7	Indragiri Hilir	2,750,618	2,984,696	2,984,696	2,984,696	3,241,141
8	Kepulauan Meranti	2,749,909	2,985,000	2,985,000	2,985,000	3,224,635
9	Rokan Hulu	2,728,647	2,960,855	2,960,855	2,986,863	3,248,333
10	Kampar	2,718,724	2,950,088	3,023,840	3,047,470	3,300,258
11	Rokan Hilir	2,707,384	2,937,783	2,996,539	3,009,416	3,242,977
12	Indragiri Hulu	3,081,845	2,985,191	3,082,805	3,097,706	3,364,511

Sumber : (BPS, Rokan Hulu Dalam Angka Tahun 2024, 2024)

Menurut BPS Kabupaten Rokan Hulu, pada tahun 2019-2020 upah minimum kabupaten/kota di Rokan Hulu merupakan upah minimum terendah ketiga setelah Rokan Hilir dan Kampar dibandingkan upah minimum seluruh kabupaten di Provinsi Riau. Namun, walau terbilang cukup rendah, Upah minimum kabupaten/kota Rokan Hulu selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut grafik upah minimum kabupaten/kota Rokan Hulu dalam 5 tahun terakhir.

Gambar 1.2 Grafik Upah Minimum Kabupaten/Kota Rokan Hulu (Juta Rupiah) Tahun 2019-2023



Sumber : (BPS, Rokan Hulu Dalam Angka Tahun 2024, 2024)

Berdasarkan grafik 1.2, dapat dilihat bahwa upah minimum kabupaten/kota Rokan Hulu terjadi kenaikan setiap tahun. 2019 dinyatakan upah minimum kabupaten/kota Rokan Hulu sebesar Rp. 2,723,647 hingga mengalami kenaikan sampai tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 2,960,885, namun pada tahun 2021 UMK Rokan Hulu tidak mengalami kenaikan maupun penurunan, yakni tetap senilai Rp. 2,960,855. Di tahun 2022 upah minimum kabupaten/kota Rokan Hulu mengalami kenaikan sampai tahun 2023 hingga mencapai angka Rp. 3,248,333.

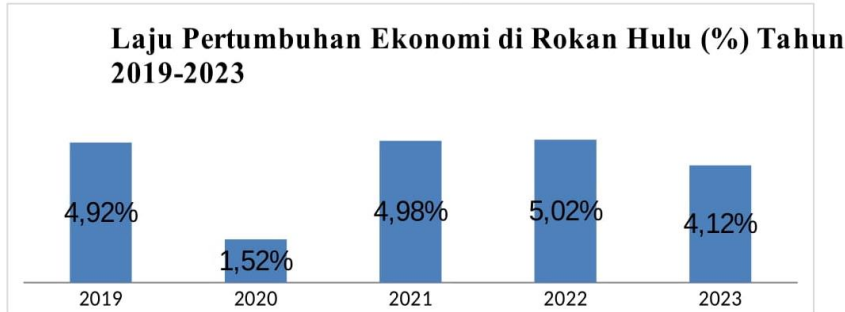
Fenomena pada penelitian ini yaitu kemiskinan menjadi isu sentral di setiap daerah. Sesuai uraian tersebut, Kabupaten Rokan Hulu merupakan kabupaten dengan angka kemiskinan yang masih tinggi serta tingkat rata-rata upah minimum yang rendah di Provinsi Riau. Rendahnya tingkat upah ikut mendorong angka kemiskinan, Pada tahun 2021 upah minimum tidak mengalami kenaikan, sehingga masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari mengakibatkan angka kemiskinan mengalami kenaikan hingga menduduki angka

10,40% dari sebelumnya yang semula 10,31%. Oleh karena itu, upah minimum memiliki kontribusi yang signifikan pada penurunan angka kemiskinan.

Negara-negara yang sedang berkembang umumnya menghadapi tantangan ekonomi seperti tingkat kemiskinan juga pertumbuhan ekonomi yang berjalan dengan kecepatan yang rendah (Ningsih, 2018). Pertumbuhan ekonomi yang positif mencerminkan peningkatan dalam sektor perekonomian, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang negatif menunjukkan penurunan. Peningkatan pendapatan rata-rata per individu dalam jangka waktu yang lama dapat terwujud dengan melakukan usaha-usaha dalam pembangunan ekonomi yang berfokus pada perbaikan sistem kelembagaan (I Wayan Yoga Andika Putra, 2021). Keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi yang kuat adalah syarat penting untuk menjaga kelangsungan pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi memengaruhi faktor-faktor yang menentukan apakah suatu wilayah akan mengalami pertumbuhan yang cepat atau lambat (Sjahrizal, 2018).

Kabupaten Rokan Hulu dibentuk sebagai hasil perluasan wilayah dari Kabupaten Kampar melalui Undang-Undang No 53 pada tanggal 4 Oktober 1999. Meskipun Rokan Hulu adalah sebuah kabupaten yang relatif baru, tetapi pertumbuhan ekonominya terbilang positif karena hampir setiap tahun mengalami peningkatan. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi Rokan Hulu berada pada peringkat ketiga terendah setelah Kepulauan Meranti dan Kuantan Singingi. Berikut grafik tingkat pertumbuhan ekonomi di Rokan Hulu dalam 5 tahun terakhir.

Gambar 1.3 Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi di Rokan Hulu(%) Tahun 2019-2023



Sumber : (BPS, Rokan Hulu Dalam Angka Tahun 2024, 2024)

Grafik 1.3 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di Rokan Hulu tahun 2019-2023. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 2019-2023 keadaan pertumbuhan ekonomi di Rokan Hulu berfluktuasi. Di tahun 2019 ekonomi tumbuh di Rokan Hulu 4,92%, tahun 2020 terjadi penurunan drastis sampai hingga menjadi 1,52% akibat wabah virus covid 19 Ketika setiap orang harus melakukan *distancing*, hal tersebut secara langsung membatasi kegiatan ekonomi di kalangan mereka. Pada tahun 2021, kinerja ekonomi memperlihatkan tanda-tanda perbaikan dan terus menunjukkan peningkatan sampai tahun 2022 yaitu sebesar 5,02%. Namun di tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 4,12%.

Mengacu pada latar belakang tersebut, Dengan demikian, dilakukan penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi. Maka peneliti melihat perlunya mengkaji tentang “ **Pengaruh Kemiskinan dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu Periode 2019-2023**”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu?
3. Bagaimana pengaruh Kemiskinan dan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasar uraian rumusan masalah, tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Kabupaten terhadap pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kemiskinan dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Menghadirkan tambahan informasi dan sumber daya yang berguna bagi kalangan akademisi dalam menganalisis permasalahan kemiskinan, upah minimum di setiap kabupaten, dan perkembangan ekonomi.

- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan dampak kemiskinan, upah minimum kabupaten, dan pertumbuhan ekonomi.
 - c. Menyumbangkan pemikiran dan melakukan penelitian dalam bidang administrasi pemerintahan.
2. Manfaat praktis
- a. Untuk memberi paham kepada setiap orang sehubungan dengan dampak kemiskinan pada pertumbuhan ekonomi, serta upah minimum kabupaten.
 - b. Dapat digunakan sebagai referensi atau perbaikan untuk menjaga atau meningkatkan tingkat kemiskinan, upah minimum di tingkat kabupaten, dan pertumbuhan ekonomi.
 - c. Menyampaikan saran kepada pemerintah terkait dampak yang ditimbulkan oleh kondisi kemiskinan dapat digunakan sebagai catatan atau perbaikan untuk menjaga atau meningkatkan tingkat kemiskinan, gaji minimum daerah, dan pertumbuhan ekonomi.

1.4 Sistematika penulisan

BAB I : Pendahuluan

Disajikan dan dipaparkan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori, Hipotesis, dan Kerangka Konseptual

Di dalam bab ini, terdapat eksplorasi literatur yang mencakup ulasan terhadap studi-studi sebelumnya dalam bidang yang serupa. Bab ini juga memasukkan

landasan teori yang relevan dengan penelitian penulis, dan mempersembahkan kerangka konseptual serta menyusun hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini, akan dipaparkan dengan terperinci mengenai metode penelitian yang dipergunakan, penerangan tentang variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, jenis dan metode pengumpulan data, diikuti dengan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian hasil penelitian dan analisis ini mencakup deskripsi dari objek penelitian, hasil analisis, dan pembahasan yang mendalam mengenai temuan serta penjelasan mengenai dampaknya.

BAB V : Penutup

Bab terakhir ini adalah bagian akhir dari pembahasan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Kondisi kemiskinan mengacu pada situasi di mana seseorang menghadapi kekurangan dalam hal sumber daya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, akses ke air bersih, dan berbagai sumber daya lainnya yang berpengaruh besar terhadap kualitas hidup mereka. Tantangan global kemiskinan sedang dihadapi oleh berbagai individu dengan pemahaman yang beragam. Beberapa orang menginterpretasikannya dengan pandangan subjektif dan relatif, sementara melihat lainnya dari sudut pandang moral dan evaluatif. Ada juga memandangnya pada perspektif yang umum diterima. Kata "negara berkembang" sering dipakai menggambarkan setiap negara dalam menghadapi permasalahan kemiskinan ini. (Aldino, 2018). Menurut (BPS, 2023) Ketika seseorang tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar mereka, baik itu makanan atau barang kebutuhan lainnya, hal ini disebut sebagai kemiskinan.

Kemiskinan dianggap sebagai keadaan yang tidak diharapkan oleh individu yang mengalaminya sendiri. Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan, pendapatan, produktivitas kerja, dan kesehatan yang rendah, maka ia dapat dianggap sebagai miskin (Adriana, 2018). Pemahaman mengenai kemiskinan beragam, namun hal ini memberikan gambaran bahwa:

- a. Deskriptif kekurangan materi, mencakup aspek-aspek kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan.

Kemiskinan dalam konteks ini dapat dipahami sebagai kondisi dimana kebutuhan atas layanan dan barang-barang dasar tidak terpenuhi seutuhnya.

- b. Deskriptif tentang kebutuhan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan ekonomi dalam ikut serta dalam kehidupan sosial, termasuk akses terhadap pendidikan dan informasi yang melibatkan aspek politik dan moral, tidak terbatas pada isu-isu ekonomi semata.
- c. Deskriptif kekayaan dan penghasilan yang kurang beragam, sangat terbatas dan bervariasi di berbagai wilayah politik diseluruh dunia.

2.1.2 Jenis-Jenis Kemiskinan

Menurut (Khomsan, 2015) menjabarkan beberapa jenis kemiskinan, antara lain:

a. Kemiskinan mutlak

Kemiskinan mutlak merujuk pada bentuk kemiskinan di mana orang-orang yang terkena dampaknya memiliki pendapatan dibawah batas kemiskinan atau pendapatan mereka tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan pokok contohnya makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

b. Kemiskinan proporsional

Kemiskinan proporsional yaitu variasi kemiskinan timbul akibat ketidakadilan dalam strategi pembangunan yang diberlakukan bagi semua individu dalam masyarakat. Hasilnya, terdapat perbedaan dalam pendapatan yang melebihi batas kemiskinan, tetapi masih di bawah tingkat kehidupan yang dinikmati oleh penduduk sekitar.

c. Kemiskinan etnik

Kemiskinan etnik adalah jenis kemiskinan yang timbul karena pengaruh dari faktor-faktor budaya, seperti kurangnya dorongan, ketidakberdayaan dalam meningkatkan taraf hidup, penggunaan uang yang tidak efektif, dan sejenisnya.

d. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural merujuk kepada keadaan di mana kelompok tertentu dalam masyarakat menghadapi kemiskinan akibat dari struktur sosial yang tidak memungkinkan mereka untuk mencapai sumber daya ekonomi yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan menurut (P.G, 2018) terdapat 2 faktor, antara lain:

1. Laju pertumbuhan penduduk

Indonesia berada di peringkat keempat dalam hal jumlah penduduk global, setelah China, India, dan Amerika Serikat, disebabkan oleh tingginya kepadatan penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat menyebabkan ketidakstabilan kondisi ekonomi. Ketidakseimbangan antara jumlah penduduk yang bekerja dan yang memiliki pendapatan minimal, dengan ditambah dengan banyaknya tanggungan ekonomi, berkontribusi pada tingginya kemiskinan diantara penduduk.

2. Distribusi pendapatan dan kesetaraan

Distribusi pendapatan dan kesetaraan dalam dalam upaya pembangunan nasional bisa mencerminkan pola pembagian hasil Negara tersebut diantara penduduknya. Menurut Bank Dunia, ketidaksetaraan diukur berdasarkan pembagian persentase pendapatan nasional yang diterima oleh tiga kelompok penduduk. Kelompok pertama terdiri dari 40% penduduk dengan pendapatan rendah atau miskin, kelompok kedua terdiri dari 40% penduduk dengan pendapatan rendah, dan kelompok ketiga terdiri dari 20% penduduk dengan pendapatan tinggi atau terkaya.

2.1.4 Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan menurut (BPS, 2023) antara lain adalah:

1. Penghasilan rumah tangga

Penghasilan rumah tangga ialah tolak ukur utama dipakai sebagai mengevaluasi tingkat kemiskinan. BPS menetapkan batas pendapatan tertentu sebagai acuan untuk menentukan apakah sebuah rumah tangga atau individu dianggap hidup dalam kondisi kemiskinan atau tidak.

2. Pengeluaran rumah tangga

Pentingnya mengukur kemiskinan juga terlihat dari pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga. Penting untuk diingat bahwa ketika seseorang memiliki pengeluaran yang rendah, hal itu dapat menandakan adanya kondisi kemiskinan.

3. Indeks kedalaman kemiskinan

Indeks ini mengukur seberapa jauh individu atau rumah tangga garis kemiskinan berada di bawah. Semakin dalam kedalaman kemiskinan, semakin tinggi tingkat kemiskinan.

4. Indeks keparahan kemiskinan

Indeks ini mengukur seberapa buruk kondisi kemiskinan individu atau suatu kelompok. Hal ini bisa berkaitan dengan seberapa jauh individu atau rumah tangga berada di bawah garis kemiskinan.

5. Ketahanan pangan

Ketahanan pangan juga menjadi indikator penting kemiskinan. BPS memperhatikan akses masyarakat terhadap pangan yang mencukupi dan bergizi.

6. Kondisi perumahan

Kondisi perumahan yang tidak pantas, seperti rumah yang tidak tahan gempa atau banjir, juga dapat menjadi indikator kemiskinan.

7. Keterjangkauan layanan kesehatan

Keterjangkauan layanan kesehatan yang terbatas atau tidak memadai juga bisa menjadi tanda kemiskinan.

8. Akses terhadap pendidikan

Pembatasan akses ke pendidikan juga dapat menjadi tanda kurang mampu ekonomi. Mungkin ada kesulitan untuk anak-anak dari

latar belakang keluarga dengan keterbatasan finansial dalam mengakses pendidikan yang bermutu.

2.1.5 Pengertian Upah Minimum Kabupaten/Kota

Setiap pekerja berhak mendapatkan kompensasi atas pekerjaan yang telah mereka kerjakan, sedangkan perusahaan harus membayar gaji kepada karyawan berdasarkan penetapan pemerintah mengenai upah minimum setiap tahun, Hasan (2021). Menurut UU Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2003, sistem pengupahan berdasarkan standar minimum bertujuan untuk memastikan bahwa pekerja menerima penghasilan yang mencukupi untuk menjalani kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaan.

Pengusaha atau para pelaku industri diwajibkan menggunakan upah minimum sebagai patokan standar minimum dalam memberikan gaji kepada pekerja. Standar kebutuhan hidup yang layak beragam disetiap daerah, yang memengaruhi penentuan upah minimum. Oleh karena itu upah minimum tidak bersifat nasional, tetapi berlaku ditingkat regional dengan standar yang dikenal sebagai Upah Minimum Regional (UMR) untuk provinsi, dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) untuk kabupaten/kota. Penetapan dan pengumuman Upah Minimum Regional (UMR) oleh gubernur dilakukan tanggal 1 November secara bersama setiap tahunnya. Sementara itu, Penetapan dan pengumuman Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK) setelah penetapan UMR, paling lambat pada tanggal 21 november. Mulai tanggal 1 januari tahun berikutnya, upah minimum mulai berlaku.

Upah minimum merupakan bayaran paling rendah per bulan yang mencakup gaji dasar dan tambahan yang tetap. Upah bulanan tersebut berlaku untuk pekerja atau buruh yang bekerja sehari 7 jam atau 40 jam setiap minggu dengan sistem kerja selama 5 hari per minggu., dengan syarat mereka telah bekerja 1 tahun atau lebih. Penetapan upah minimum dilakukan melalui kesepakatan antara serikat pekerja atau serikat buruh bersama pengusaha di perusahaan terkait (Astuti, 2020).

2.1.6 Teori-Teori Upah Minimum

a. Teori Malthus

Seorang pemimpin dari aliran klasik (Malthus, 1766-1834) meneliti upah dalam hubungannya dengan perubahan jumlah penduduk. Populasi dianggap sebagai kunci yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena. Dengan demikian, tingkat upah yang muncul dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran untuk angkatan kerja. Harga pengguna angkatan kerja yang tercermin dalam tingkat upah, sangat dipengaruhi oleh angkatan kerja yang tersedia, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa populasi merupakan sumber utama angkatan kerja. Ketika jumlah populasi meningkat, penawaran tenaga kerja juga bertambah, sehingga menurunkan tingkat upah. Saat populasi mengalami penurunan, penawaran kerja yang mengandalkan tenaga berkurang, sehingga berpotensi meningkatkan tingkat upah.

b. Teori Jhon Stuarth Mills

Mills merupakan ahli teori klasik, berpendapat bahwa pada tahap awal, tingkat upah cenderung tetap stabil meskipun dipengaruhi oleh rasionale yang beragam (mills, 2000). Menurutnya, ada sumber dana upah (wage funds) yang tersedia dalam masyarakat. Untuk menghormati komitmen finansial. Beberapa sebagian dana ini disediakan oleh dunia bisnis untuk membayar upah. Setelah melakukan investasi, dana yang tersedia telah ditentukan dengan jumlah yang telah ditetapkan. Karenanya, diprediksikan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam tingkat upah sebagai akibat dari pengalokasian ini.

c. Teori kelompok neoklasik

Mazhab ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja pada tingkat individu tidak bersifat seragam. Hal ini disebabkan oleh variasi tingkat upah yang tidak seragam untuk setiap pekerja. Tiap tingkatan produktivitas marginal dan upah berkaitan dengan kualitas tenaga kerja yang sesuai. Kualitas tenaga kerja menjadi landasan bagi produktivitas, yang bergantung pada investasi dalam modal manusia seperti pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan kesehatan. Semakin besar investasi modal ini, semakin tinggi kualitas tenaga kerja tersebut. Pandangan dari mazhab neoklasik ini masih mendominasi pemikiran ekonomi saat ini (Walras, 2000).

2.1.7 Indikator Upah Minimum Kabupaten/Kota

Indikator upah minimum kabupaten/kota menurut (BPS, 2023) antara lain sebagai berikut:

1. Kondisi dunia kerja

Tingkat persaingan dan permintaan tenaga kerja di pasar lokal juga berpengaruh terhadap penetapan upah minimum. Jika terdapat kekurangan tenaga kerja dalam industri tertentu, upah minimum mungkin akan lebih tinggi.

2. Kemampuan usaha

Kemampuan perusahaan atau pengusaha untuk membayar upah minimum juga perlu dipertimbangkan agar tetap dapat menjaga kelangsungan usaha mereka.

3. Pertumbuhan ekonomi

Kondisi pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah juga menjadi pertimbangan. Jika terjadi pertumbuhan ekonomi yang signifikan, upah minimum harus disesuaikan agar pekerja dapat merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut.

4. Kebutuhan layak hidup

Standar upah minimum harus mencukupi kebutuhan dasar pekerja dan keluarganya untuk hidup layak, termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan transportasi.

5. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan faktor penting yang dipertimbangkan dalam menetapkan upah minimum. Upah minimum harus mampu mengimbangi tingkat inflasi agar daya beli pekerja tidak tergerus oleh peningkatan harga barang dan jasa.

2.1.8 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan usaha dalam kemampuan penghasil produk untuk mencapai hasil yang dihitung berdasarkan penggunaan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tempat area. Peningkatan ekonomi yaitu tahap meningkatkan produksi setiap individu pada rentang waktu yang lama (Rizki Ardian, 2022). Pendapatan daerah mengindikasikan upah yang diterima oleh elemen-elemen produksi aktif pada wilayah, termasuk tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi. Maksudnya memberikan penjelasan tentang tingkat kesejahteraan di daerah tersebut. Keberhasilan suatu daerah dalam mencapai kesejahteraan tidak hanya tergantung pada jumlah nilai yang ditambahkan yang dihasilkan di wilayah tersebut, tetapi juga bergantung pada sejauh mana pembayaran transfer terjadi. Pembayaran transfer ini merujuk pada pendapatan yang dikeluarkan dari wilayah atau diterima dari luar wilayah.

Suatu ekonomi mengalami pertumbuhan ketika pendapatan ekonomi suatu daerah terus meningkat setiap tahun. Artinya, kemajuan ekonomi di suatu daerah akan bertambah lebih besar jika produksi fisik barang dan jasa

juga meningkat setiap tahunnya. (Intan Suswita, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung ke dalam merubah serta melibatkan aspek kuantitatif dan sering dinilai memakai data Produk Domestik Bruto (PDB) / pendapatan per kapita. Dalam cerminan pertumbuhan ekonomi dari variasi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di suatu wilayah. Ekonomi yang terus tumbuh dari daerah bisa dianalisis dalam memperhatikan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan nilai total ekonomi melalui penghasilan semua perusahaan tersebut setelah dikurangi dengan biaya input. Laju perkembangan ekonomi di daerah tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB dihitung melalui penetapan harga. PDRB pada harga nilai tambah produk serta layanan perhitungan berdasarkan harga saat ini di tiap tahun, sementara PDRB pada harga tetap menandakan perhitungan nilai bertambahnya barang dan jasa menggunakan harga saat ini sebagai dasar setiap tahun untuk perbandingan. (Putri, 2020).

Pertumbuhan PDRB bisa mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang meningkat karena diasumsikan bahwa jika nilai PDRB naik, jumlah produksi atau penjualan pada kegiatan ekonomi daerah tersebut naik. Ketika besar jumlah hasil atau penjualan yang dicapai perusahaan, kian mendorong perusahaan untuk meningkatkan jumlah pekerja yang dibutuhkan agar produksi dapat ditingkatkan untuk mencapai peningkatan penjualan yang terjadi. (Febriyanto, 2014)

Pertumbuhan ekonomi seringkali dianggap sebagai peningkatan kemampuan produksi dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan,

menyebabkan kenaikan pendapatan dan Produksi Domestik Bruto (PDB) dari waktu ke waktu. Menurut (Intan Suswita, 2021) ada 3 aspek penting menentukan pertumbuhan ekonomi di tiap negara, antara lain:

1. Perolehan modal

Perolehan modal yaitu proses menyimpan dan menginvestasikan sebagian modal dengan tujuan meningkatkan produksi dan pendapatan di masa depan. Uang itu bisa digunakan untuk mendanai pabrik, peralatan, mesin, dan bahan mentah yang dibutuhkan dalam proses produksi serta infrastruktur yang mendukung penjualan produk sektor pertanian. Diharapkan bahwa investasi ini akan mendukung pertumbuhan modal usaha dan mencapai target produksi yang diinginkan.

2. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan jumlah penduduk sebagai salah satu hal yang dianggap pendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang produktif. Namun peningkatan jumlah penduduk harus disertai dengan peningkatan lapangan kerja yang memadai, hal ini dapat menyebabkan kerugian terhadap pembangunan ekonomi, seperti meningkatnya jumlah penduduk miskin, pengangguran, dan ketidak seteraan pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan kriminalitas. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi yang cepat diiringi dengan kesempatan kerja yang memadai, hal

ini akan memberikan dampak yang memberikan kontribusi baik pada ekonomi yang terus tumbuh dan pembangunan.

3. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi muncul berkat penemuan metode baru dalam melaksanakan tugas yang sebelumnya dilakukan secara konvensional. Terdapat tiga jenis perkembangan teknologi, diantaranya: a. Netralnya teknologi yang maju dikarenakan peningkatan hasil dengan menggunakan jumlah input yang sama, entah itu dalam bentuk kuantitas input atau kombinasi input. Kemajuan teknologi telah memungkinkan penghematan tenaga kerja atau modal, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih besar menggunakan jumlah sumber daya manusia atau modal yang sebanding. Inovasi teknologi yang semakin maju telah meningkatkan penggunaan modal dengan cara yang lebih efisien dan produktif.

Kemajuan ekonomi memiliki peranan krusial dalam perkembangan suatu negara. Sebagai hasilnya, banyak pakar telah mengajukan beberapa teori tentang perkembangan ekonomi, seperti teori perkembangan klasik, teori perkembangan neoklasik, teori perkembangan baru, dan teori perkembangan Rostow.

2.1.9 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.1.9.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith merupakan tokoh yang pertama kali menemukan teori pertumbuhan klasik. Menurut Smith, terdapat 2 faktor dimana menjadi pendorong utama ekonomi yang terus tumbuh, dimana peningkatan jumlah penduduk serta alokasi pekerjaan di antara para pekerja. Pertumbuhan penduduk dianggap faktor yang paling penting karena dengan meningkatnya jumlah kenaikan jumlah masyarakat yang memberikan peningkatan produk, di akhir akan terdorong terbaginya kerja dan spesialisasi di antara pekerja. Dua faktor inilah yang dianggap akan mendorong aktivitas ekonomi, ekonomi terus tumbuh bisa dipercepat selain itu memacu teknologi yang mengalami pertumbuhan. Smith meyakini semua ini berlanjut dan menimbulkan efek untuk ekonomi yang terus naik serta pertumbuhan perkapita masyarakat (Smith, 1777).

2.1.9.2 Teori Pertumbuhan Neoklasik

Robert M merupakan seorang individu yang mungkin berdasarkan nama dan inisialnya, telah menulis teks ini. Solow dan T.W. adalah dua orang yang disebut dalam teks tersebut. Swan (1956) memperbaiki teori klasik sebelumnya dengan mengembangkan teori neoklasik. Teori ini dikenal dengan nama Model Pertumbuhan Solow (Solowgrowth Model) yang menjadi terkenal karena mempertimbangkan faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi, penumpukan modal, kemajuan teknologi, dan tingkat produksi. Menurut (Robinson, 2014), mereka saling berkomunikasi

Pandangan ini berasal dari penganalisisan klasik yang menyatakan bahwa dalam perekonomian, tingkat penggunaan sumber daya manusia akan selalu mencapai penuh (*full employment*) dan penggunaan peralatan modal akan selalu dimaksimalkan secara terus-menerus.

Umumnya, teori pertumbuhan neoklasik bergantung pada penggunaan fungsi produksi yang awalnya diusulkan oleh Charles Cobbs dan Paul Douglas. Istilah yang populer adalah metode produksi yang dikenal dengan nama Cobb-Douglas. Persamaan yang digunakan untuk menggambarkan fungsi produksi ini adalah: $Y = AK^\alpha L^{(1-\alpha)}$, di mana A adalah sebuah parameter dengan nilai positif yang mengukur tingkat produktivitas teknologi yang tersedia. Y adalah jumlah nilai ekonomi dari semua produk dan layanan yang dihasilkan dalam suatu negara, sementara K adalah investasi dalam bentuk modal manusia dan fisik, dan L yaitu total kerja dengan tenaga yang digunakan

2.1.9.3 Teori Pertumbuhan Baru (New Growth Theory)

Pandangan tentang konsep dasar dalam analisa tumbuhnya ekonomi bersumber atas sistem yang ada dari ekonomi disebut sebagai pertumbuhan endogen. Inovasi dalam teknologi dianggap sebagai suatu tahapan yang muncul dari dalam sistem, di mana kemajuan ekonomi merupakan hasil dari keputusan yang diambil oleh pihak-pihak ekonomi untuk mengalokasikan sumber daya mereka dalam bidang pengetahuan (Swan R. S., 1950).

Peranan modal memiliki signifikansi yang lebih besar daripada hanya menjadi bagian pendapatan, terutama ketika pertumbuhan modal tidak hanya terkait dengan dimensi fisik, tetapi juga melibatkan komponen modal manusia. Peningkatan modal merupakan unsur terpenting untuk pembangunan ekonomi. Perluasan modal membutuhkan kontribusi dari pengetahuan ilmu dan SDM. Inovasi teknologi tidak tergantung pada modal atau aspek eksternal, melainkan teknologi itu sendiri memiliki peran yang vital dalam pengembangan ekonomi.

2.1.9.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Teori pertumbuhan tahap perkembangan dirumuskan W.W Rostow menjelaskan bahwa perjalanan pembangunan ekonomi dapat dibagi menjadi lima fase yang berbeda. Tahapan perkembangan tersebut berlaku di setiap negara. Tahapan-tahapannya meliputi: a. Masyarakat yang hidup dengan cara tradisional adalah salah satu sektor yang penting dalam keberlanjutan budaya dan warisan lama. Persyaratan untuk lepas landas, c. Tahap awal keberangkatan, d Bergerak menuju kedewasaan, dan f. Tahap di mana tingkat konsumsi sedang tinggi. Teori tersebut mengungkapkan bahwa negara-negara yang sudah maju telah berhasil melampaui tahap awal dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan secara alami, tanpa memerlukan intervensi khusus. Menurut Rostow, negara-negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi atau tertinggal, umumnya berada pada tahap masyarakat tradisional atau tahap persiapan untuk memulai pertumbuhan yang pesat. Dengan menjabarkan beberapa

pedoman untuk mempercepat proses pembangunan, mereka akan segera menuju pada peningkatan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan.

2.1.10 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Indikator pertumbuhan ekonomi menurut (BPS, 2023) adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB yaitu indikator dari jumlah nilai menyeluruh dari produk, layanan dihasilkan salah satu negara dalam suatu waktu. Angka PDB dapat digunakan sebagai pengukur utama pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan angka PDB yang positif menunjukkan perkembangan positif dalam bidang ekonomi.

2. Pertumbuhan PDB

Peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan petunjuk utama keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Melibatkan fluktuasi atau perubahan persentase dalam produk domestik bruto (PDB) setiap waktu. Selanjutnya, terdapat juga peningkatan pendapatan per individu yang diukur dengan PDB per kapita. Ini bertujuan untuk memperhitungkan perkembangan ekonomi setiap individu dalam negara tersebut.

3. Angka pengangguran

Tingkat keberhasilan pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari jumlah individu yang tidak bekerja sebagai indikatornya. Angka pengangguran digunakan untuk menggambarkan persentase orang

yang tidak bekerja dalam angkatan kerja. Menurunnya jumlah orang yang menganggur dapat dianggap sebagai indikator kemajuan ekonomi yang menggembirakan.

4. Inflasi

Inflasi merupakan situasi menjadi meningkat baik keseluruhan dalam harga barang dan layanan. Inflasi yang sedang berada pada tingkat yang wajar dikategorikan sebagai indikator dari adanya pertumbuhan ekonomi yang stabil, sedangkan inflasi yang tinggi atau rendah dapat menimbulkan berbagai permasalahan.

5. Investasi

Investasi yang besar dapat mencerminkan keyakinan yang dimiliki perusahaan dan konsumen terhadap kondisi ekonomi. Investasi meliputi pembelian peralatan, perluasan bisnis, dan upaya proyek.

6. Perdagangan internasional

Suatu aspek yang bisa dimanfaatkan untuk mengevaluasi perkembangan pertumbuhan ekonomi adalah melihat sektor perdagangan internasional. Mengekspor lebih banyak barang daripada mengimpor dapat memberikan dampak positif untuk perkembangan ekonomi.

7. Indeks kesejahteraan

Indeks kesejahteraan bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan dalam masyarakat dengan mempertimbangkan elemen-

elemen seperti halnya mirip dengan bidang pendidikan, kesehatan, dan tingkat kebahagiaan dalam hidup.

8. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggunakan berbagai parameter seperti rata-rata umur hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan per individu untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kesejahteraan suatu populasi.

2.1.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
I Wayan Yoga Andika Putra, I Wayan Wenagama. 2021. Pengaruh tingkat kemiskinan dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi dan IPM provinsi bali tahun 2015-2019	Tingkat Kemiskinan (X1) Upah Minimum (X2) Pertumbuhan Ekonomi (Y1) IPM (Y2)	Tingkat kemiskinan memiliki dampak merugikan pada ekonomi yang terus tumbuh, sementara upah minimum memberikan kontribusi baik pada ekonomi pertumbuhan di kota Bali. Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif pada IPM, sementara upah minimum berdampak positif terhadap IPM di kota Bali.	Analisis Kuantitatif
Foengsitanojoyo Trisantoso Julianto, Suparno (2016). Analisis pengaruh jumlah industri besar dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di kota surabaya	Jumlah Industri Besar (X1) Upah Minimum(X2) Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Jumlah perusahaan besar dan upah minimum keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya.	Analisis Kuantitatif

Lanjutan tabel 2.1

Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
Putri Septa Utami (2018). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2010-2016	Upah Minimum(X) Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Selama tahun 2010-2016, upah minimum memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten.	Analisis Kuantitatif
Maryana Ningsih, Nursini, dan Sabir (2023). Pengaruh Upah Minimum, Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Pulau Sulawesi	Upah Minimum (X1) Inflasi (X2) Investasi (X3) Pertumbuhan Ekonomi (Y1) Kemiskinan (Y2)	Pengaruh upah minimum terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Pulau Sulawesi tidak signifikan, begitu pula dengan inflasi. Namun, investasi memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.	Analisis Kuantitatif
Lara Puspaningtyas, H. Mansur Afifi, Baiq Ismiwat (2023) Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, Dan Kurs Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Ntb Tahun 2005-2016.	Inflasi (X1) Pengangguran (X2) Kemiskinan (X3) Kurs Rupiah (X4) Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara kurs memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Analisis Kuantitatif

Lanjutan tabel 2.1

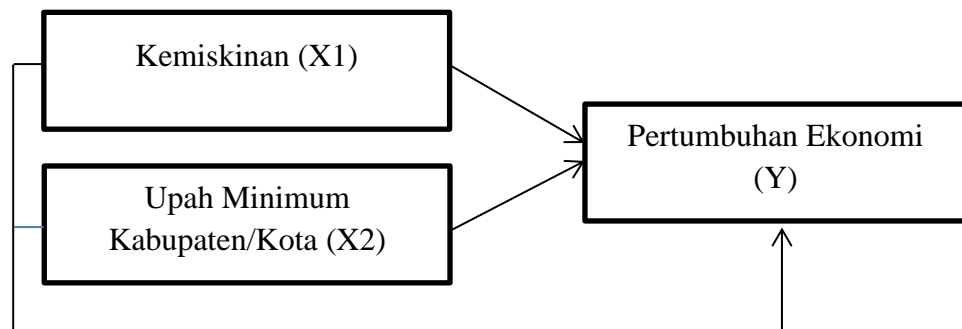
Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
Muhammad Baihawafi, Asnita Frida Sebayang (2023). Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka	Upah Minimum (X1) Indeks Pembangunan Manusia (X2) Laju Pertumbuhan Ekonomi (X3) Pengangguran Terbuka (Y)	Upah Minimum Kabupaten/Kota, Indeks Pembangunan Manusia, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi berdampak secara bersama-sama terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat dari tahun 2018 hingga 2021.	Analisis Kuantitatif
Selamet Rahmadi, Parmadi (2019) Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia	Ketimpangan Pendapatan (X1) Kemiskinan (X2) Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Ketidaksetaraan pendapatan dan tingkat kemiskinan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Maluku dan Papua.	Analisis Kuantitatif
Aprilia Somba, Daisy S.M, Engka Jacline I, Sumual (2021) Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara	Pengangguran(X1) Kemiskinan (X2) Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pengaruh pengangguran dan kemiskinan secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.	Analisis Kuantitatif

Sumber : Data penelitian Yang Diambil Dari Beberapa Sumber

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan korelasi antara teori-teori atau konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan dalam merancang penelitian secara sistematis baik berpengaruh secara negatif dan berpengaruh secara positif. Menurut (Notoatmojo, 2018), Kerangka konseptual adalah suatu sistem yang menghubungkan ide-ide atau gagasan yang akan dijadikan objek pengukuran atau observasi dalam suatu penelitian.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.2.1 Hubungan Antar Variabel

2.2.1.1 Hubungan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam penelitian (Wanda Hamidah, 2024), kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi kausal satu arah di Rokan Hulu. Ekonomi yang terus tumbuh tidak memiliki pengaruh pada kemiskinan, namun adanya kemiskinan akan memberikan efek pada ekonomi yang akan tumbuh. Menurut (Yusri, 2019) Peningkatan *economy* tidak berdampak yang signifikan pada jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan di wilayah Riau. Pertumbuhan ekonomi yang berjalan lamban semakin

memperlebar kesenjangan sehingga angka kemiskinan sulit untuk mengurang secara substansial tanpa ada pertumbuhan ekonomi yang memberikan keuntungan bagi kelompok miskin.

Berdasarkan penelitian (Dhanny, 2019) melalui uji t, dengan hipotesis terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi, hasil yang diperoleh menyatakan bahwa hipotesis tersebut benar, dengan tingkat signifikansi sebesar 5% , dibuktikan dengan uji t pihak kiri dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-3,270 > -1,734$ mengakibatkan hipotesis tersebut diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menurut (Tambunan, 2014) Terdapat keterkaitan yang signifikan antara perkembangan ekonomi dan tingkat kekurangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi awal berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan. Namun, saat mendekati bagian akhirnya, terjadi penurunan yang terus-menerus dalam tingkat kemiskinan. Karenanya, dapat disarikan bahwa pertumbuhan ekonomi menimbulkan dampak buruk terhadap tingkat kemiskinan.

2.2.1.2 Hubungan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat upah minimum akan memengaruhi minat dari tenaga kerja di suatu wilayah, yang artinya jika suatu wilayah memiliki upah minimum yang rendah minat pekerja untuk bekerja di daerah tersebut akan semakin

berkurang. Hal tersebut akan berefek pada tingkat produksi di suatu perusahaan di daerah tersebut karena sulitnya menarik minat pekerja sehingga produk yang dihasilkan akan menurun karena tidak adanya pekerja. Begitupun sebaliknya, jika upah minimum di suatu daerah tinggi, maka tenaga kerja yang diminta akan semakin sedikit namun penawaran tenaga kerja akan semakin tinggi yang menyebabkan produk akan semakin meningkat, sehingga pemasukan akan meningkat dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi (Amalia et al., 2019).

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan upah minimum, meskipun oleh masyarakat masih dinilai kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, naiknya UMK tentu akan menjadi harapan bagi pekerja sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan tentang upah dalam UU No. 13 / 2003 tentang ketenagakerjaan. Di mana kenaikan upah diharapkan dapat sejalan dengan tercapainya standar hidup layak, kenaikan konsumsi masyarakat juga yang meningkat dan adanya pengakuan atas prestasi, skill serta kemampuan pekerja dalam hal kompetensi dan kapabilitas (Suwardi, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2018) Hasil analisis data menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten selama tahun 2010-2016.

2.2.1.3 Hubungan Kemiskinan dan Upah Minimum Terhadap

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan, 2011). Hasil ini sesuai dengan (Hasan dan Quibria, 2002) yang mengatakan bahwa tidak adalagi yang meragukan pentingnya pertumbuhan ekonomi bagi penurunan angka kemiskinan. Menurut Jonaidi (Jonaidi, 2012) menyatakan bahwa kemiskinan berkolerasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mensejahteraan masyarakat, dimana masyarakat antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah sama-sama dapat menikmati hasil dari tingginya pertumbuhan ekonomi.

penelitian yang dilakukan Julianto dan Suparno (2016) yang menyatakan dari perhitungan yang telah dilakukan maka terlihat juga bahwa salah satu faktor Pertumbuhan Ekonomi berdasar pada kenaikan Upah Minimum sehingga ditengah ketidakstabilan ekonomi pemerintah harus terus menyesuaikan Upah Minimum sehingga akan membawa dampak positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya.

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut (Hartati, 2019) adalah kesimpulan interim yang masih belum final, jawaban sementara, atau perkiraan sementara. Hipotesis ini adalah suatu struktur yang dibuat oleh peneliti dalam meneliti masalah penelitian dan

mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih.. Dari kerangka konseptual maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

H1: Dugaan terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu.

H2: Dugaan terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu.

H3: Dugaan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kemiskinan dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah tempat terjadinya pemeriksaan. Para peneliti mengamati hubungan antara ekspansi ekonomi Rokan Hulu dan kemiskinan pada upah minimum untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sejauh mana penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif. Metodologi kuantitatif disusun terhadap informasi matematis yang ditangani dengan menggunakan teknik terukur (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D , 2017). Pada bulan Desember 2023 hingga Juni 2024 dilakukan penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi menurut (Sugiyono, 2016) merupakan suatu kawasan luas berupa individu atau subjek dengan memiliki kualitas dan karakteristik digunakan, dipelajari dan dianalisis peneliti, dan dari situlah disimpulkan.

Populasi yang disertakan pada studi ini melibatkan pengumpulan data tahunan PDRB berdasarkan sektor usaha dengan menggunakan harga tetap sebagai dasar pertahun Kabupaten Rokan Hulu yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Rokan Hulu, kemiskinan dan upah minimum kabupaten/kota 5 tahun terakhir dari 2019-2023.

3.2.2 Sampel

Sampel yaitu representasi dari sebagian karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk tujuan penelitian. (Sugiyono, 2016). Teknik yang dipakai yaitu purposive sampling, yakni teknik menentukan sampel dengan mempertimbangkan kriteria atau faktor yang diinginkan untuk menetapkan jumlah sampel yang akan diselidiki (Sugiyono, 2016).

Dalam penetapan sampel dengan mengaplikasikan purposive sampling, peneliti menetapkan sejumlah standar yang digunakan untuk menentukan sampel, kriteria tersebut yaitu :

- 1) Data kemiskinan yang digunakan adalah data persentase penduduk miskin tahun 2019-2023.
- 2) Data upah minimum kabupaten/kota yang digunakan dari tahun 2019-2023.
- 3) Data PDRB harga konstan berdasarkan lapangan usaha sebagai proxy atas laju pertumbuhan ekonomi digunakan yang merupakan PDRB kabupaten Rokan Hulu menurut harga konstan atas dasar Lapangan Usaha berbentuk persen tahun 2019-2023.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dimanfaatkan adalah data sekunder, data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber lain sebagai sumber data atau data yang diperoleh dalam bentuk publikasi. Sumber data diperoleh dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rokan Hulu tahun 2019-2023. Penelitian ini juga menggunakan beberapa jurnal dan sumber lainnya sebagai bahan pertimbangan.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam studi ini, dalam pengambilan data diperlukan teknik pengambilan data dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data sekunder dari berbagai sumber dan beberapa jurnal dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3.5 Definisi operasional

Dalam penelitian ini, pengertian operasional merujuk pada suatu penjelasan yang mengidentifikasi variabel yang diformulasikan berdasarkan karakteristik variabel yang sedang diteliti. Maka definisi operasional pada penelitian terdiri dari:

1. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

Variabel independen yaitu variabel tidak bergantung pada variabel lain dan merupakan penyebab. Dalam pengaruh variabel terikat atau variabel bebas pada variabel terikat. Variabel penelitian ini independen yang diperhatikan adalah tingkat kemiskinan dan tingkat upah minimum di kabupaten atau kota.

2. Variabel Terikat (*Dependen Variabel*)

Variabel terikat yaitu variabel yang diperpengaruhi oleh faktor lain dan dijelaskan dengan istilah yang berbeda. Variabel yang tidak terikat atau variabel yang bergantung pada variabel yang tidak terikat. Pertumbuhan Ekonomi merupakan variabel utama.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

VARIABEL	DEFINISI	INDIKATOR
Kemiskinan	Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan pengeluaran. Sumber : (BPS, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga 2. pengeluaran rumah tangga 3. indeks kedalaman kemiskinan 4. indeks keparahan kemiskinan 5. ketahanan pangan 6. kondisi perumahan 7. akses terhadap layanan kesehatan Sumber : (BPS, 2023)
Upah minimum kabupaten/kota	Upah minimum merupakan patokan yang diterapkan oleh pengusaha atau pelaku industri untuk menetapkan gaji bagi pekerja di dalam lingkungan kerja mereka. Sumber : (Rosandi, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi pasar tenaga kerja 2. kemampuan usaha 3. pertumbuhan ekonomi 4. kebutuhan layak hidup 5. inflasi Sumber : (BPS, 2023)
Pertumbuhan ekonomi	Pertumbuhan ekonomi adalah proses perkembangan aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat serta meningkatkan tingkat kesejahteraan. Sumber : (Sukirno, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk domestik brutopertumbuhan PDB 2. Tingkat penganggura 3. Inflasi 4. Investasi 5. Perdagangan internasional 6. Indeks kesejah teraan 7. Indeks pembangunan manusia (IPM) Sumber : (BPS, 2023)

Sumber : Data penelitian Yang Diambil Dari Beberapa Sumber

3.6 Teknik Analisis Data

Studi ini menerapkan teknik analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda adalah suatu pendekatan untuk menilai seberapa besar pengaruh dua variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen dengan memanfaatkan variabel independen.

Secara matematis, model analisis linier berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y= variabel pertumbuhan ekonomi

a= konstanta

b₁= koefisien regresi X₁

b₂= koefisien regresi X₂

X₁= variabel kemiskinan

X₂= variabel upah minimum kabupaten/kota

e= error

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model dianggap memadai bila berhasil melewati serangkaian pengujian asumsi dasarnya. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup pengujian normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Sultan, 2023). Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi data yang digunakan mengikuti distribusi normal, data sisa memiliki pendistribusian yang terdistribusi dengan bentuk normal. Untuk menguji apakah distribusi data mengikuti pola normal atau tidak. Terdapat dua metode untuk mengidentifikasinya, yaitu melalui pemetaan visual dan evaluasi data numerik. Sebuah metode yang paling sederhana untuk memeriksa kenormalan residu adalah dengan menggunakan analisis grafik, khususnya melalui histogram yang memperlihatkan perbandingan antara data pengamatan dan distribusi yang hampir menyerupai distribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas (*Multicollinearity*)

Multikolinieritas terjadi ketika variabel independen memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain. Ini bisa menyebabkan ketidakstabilan numerik pada koefisien estimasi. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui terjadinya hubungan antara variabel bebas satu sama lain (Sultan, 2023). Pengujian ini diterapkan dengan berbagai cara, sebagai contoh, ketika tingkat signifikansi $F_{statistic}$ tinggi tetapi tidak ada nilai $t_{statistic}$ yang signifikan. Kemudian, apabila angka R^2 mencapai tingkat yang memadai, namun tidak terdapat variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Secara umum, kita dapat

menentukan adanya *multicolinearity* dengan melihat matriks keterkaitan antar setiap variabel independen. Bila ada keterkaitan yang signifikan diantara faktor-faktor yang tidak tergantung dengan faktor yang tergantung, maka dapat menghambat analisis yang sedang dilakukan. Prosedur pengukuran untuk mengetahui keberadaan atau tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Berdasarkan ketentuan berikut:

- a) Jika nilai $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinieritas.
- b) Jika nilai $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas melibatkan ketidakseragaman varians dari sisa regresi di antara satu observasi dan observasi lainnya dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian residual satu sama lain. Jika varian residual satu sama lain bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas (Sultan, 2023). Model regresi ideal yaitu ketika tidak terjadi heteroskedastisitas pada data. Untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas pada data, kami menggunakan *scatter plot* sebagai alat penelitian dalam penelitian ini. Pendekatan untuk membuat keputusan dalam menguji heteroskedastisitas menggunakan diagram pencar (*scatter plot*):

- 1) Dengan asumsi terdapat contoh pasti pada diagram *scatter plot*, seperti fokus yang menyusun contoh normal (bergelombang, menyebar kemudian membatasi), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Tidak adanya heteroskedastisitas ditunjukkan dengan tidak adanya pola yang terlihat dan titik-titiknya tersebar.

3.6.2 Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh setiap faktor bebas terhadap variabel dependen. Setiap variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} atau signifikansi uji t kurang dari 0,05 (5%) (Ghozali, 2018). Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya (Yuli Permatasari, 2023). Tahapan untuk menguji t adalah:

- a. Pilih hipotesis yang akan diuji. Spekulasi yang akan dicoba adalah:

$H_0 : \beta = 0$ yang menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh minimal terhadap variabel berikutnya.

$H_1 : \beta \neq 0$ yang menunjukkan bahwa variabel terikat dipengaruhi sebagian oleh variabel bebas.

b. Tetapkan 0,05 sebagai tingkat signifikansi.

c. Identifikasi area pengambilan keputusan

1. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika t_{sig} sebesar 0,05 menunjukkan bahwa kemiskinan (X) secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).
2. Jika $t_{sig} > 0,05$, H_0 diakui dan H_1 diabaikan, menyiratkan bahwa sampai batas tertentu gaji terendah yang diizinkan oleh undang-undang (X) mempengaruhi perkembangan moneter (Y).

c. Uji Simultan (uji F)

Pada prinsipnya, pengujian statistik F mengindikasikan apakah setiap variabel independen yang disertakan dalam model memberikan dampak yang stabil terhadap variabel dependen. Uji F (simultan) adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas bersama-sama terhadap variabel terikatnya (Yuli Permatasari, 2023). Rumusan hipotesis yang digunakan:

1. Jika nilai dari Sig sebesar 0,05 atau 5% maka H_0 diterima. Bermakna variabel X1 dan X2 mampu mempengaruhi variabel Y secara bersamaan. Maka hipotesis H_0 dapat diterima.
2. jika nilai dari Sig $> 0,05$ atau 5%. Menyatakan variabel X1 dan X2 tidak mampu mempengaruhi variabel Y secara bersamaan.

d. Analisa koefisien determinasi (R^2)

Efektivitas model dalam menjelaskan variasi variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi. Koefisien determinasi dapat bernilai antara 0 sampai 1. Ketika harga R^2 rendah menunjukkan adanya batasan kritis pada variabel dependen. Ketika nilai R^2 mendekati satu, hal ini menunjukkan bahwa faktor bebas sepenuhnya memberikan data yang diharapkan untuk menilai keragaman variabel dependen (Ghozali, 2018).